

TUSALAMA': NILAI KARAKTER DAMAI SYEKH YUSUF PERSPEKTIF LONTARAQ GOWA DAN IMPLIKASI TERHADAP BIMBINGAN KONSELING

Muh. Syawal Hikmah, Moh. Mirdan, Muhammad Silmi Kaffah, Akbar
Gibran Yusri, A. As'ad Fathan, Alfin Elkindy Amsil

Universitas Negeri Malang¹, Universitas Negeri Makassar^{2,3,4,5,6}

Syawalhikmah46@gmail.com, mohmirdanbk@gmail.com, muhammadsilmi341@gmail.com, akbargibrany2003@gmail.com, aadfathan@gmail.com, al.knd0203@gmail.com,

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the values of peace-oriented character in the life history of Syekh Yusuf Al-Makassari from the perspective of Lontaraq Gowa, and to examine how these character values imply for guidance and counseling practices. This research employs a qualitative approach using the Gadamerian hermeneutic method, which emphasizes the analytical process between the parts and the whole in the effort to understand and interpret texts meaningfully. The findings of this research reveal eight peace character values exemplified by Syekh Yusuf: nikatutuinna and ningainna (loving and being loved), kamaseang (caring and compassionate), mallaq and masiriq (fear and shame as moral boundaries), paqrasangang matangkasaka (pursuing truth), bantui na tamaka-makai rannuna pagmaiqna taua (helping to bring joy to others), tamasalai (nonviolence), napassamaturuki (deliberation and consensus), and pamopporang (forgiveness). The implications of these peace character values for guidance and counseling services are identified in the core services, particularly in the areas of personal and social guidance..

Key word: Tusalama Syekh Yusuf, Peace Character, Guidance and Counseling

ABSTRAK:

Tujuan dari penelitian ini adalah menelisis nilai-nilai karakter damai pada riwayat hidup Syekh Yusuf Al-Makassari dalam perspektif lontaraq Gowa dan bagaimana implikasi nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf terhadap bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset hermeneutika Gadamerian, yang menekankan pada proses analisis antara bagian dan keseluruhan (*part and whole*) dalam upaya memahami serta memberi makna terhadap teks. Dari hasil penelitian ditemukan terdapat tujuh nilai karakter damai Syekh Yusuf yang meliputi *nikatutuinna* dan *ningainna* (menyanyangi dan disukai), *kamaseang* (peduli dan menyanyangi), *mallaq* dan *masiriq* (takut dan malu), *paqrasang* *matangkasaka* (mencari kebenaran), *bantui na tamaka-makai rannuna pagmaiqna taua* (membantu membuat hati seorang senang), *tamasalai* (tidak menyakahkan), *napassamaturuki* (musyawarah mufakat), *pamopporang* (memafkan). Adapun implikasi nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf pada layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini teridentifikasi dalam layanan dasar bidang bimbingan pribadi dan sosial

Kata kunci: *Tusalama Syekh Yusuf, Karakter Damai, Bimbingan dan Konseling*

A. PENDAHULUAN

Indonesia identik dengan potensi *local wisdom* yang tumbuh subur dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya tercermin dalam falsafah hidup yang dijunjung tinggi oleh penduduk pribumi dalam berinteraksi sosial. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman budaya serta suku yang dikenal sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dan dikenal memiliki sistem nilai yang kuat, termasuk dalam hal menjunjung tinggi kedamaian, kehormatan, dan solidaritas.¹ Dengan mengeksplorasi budaya lokal (*indigenous culture*), masyarakat Indonesia didorong untuk menyadari dan mengapresiasi nilai-nilai budaya asli yang dimiliki, sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan serta kemandirian dalam merumuskan teori dan praktik sendiri tanpa bergantung secara penuh pada konsep-konsep teoretis dari luar.² Liliweri menjelaskan

¹ Desy Karolina and Randy Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021).

² Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, "Integrating Local Cultural

bahwa nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya menjadi semacam semangat hidup yang meresap ke dalam diri individu dan tercermin melalui perilaku sehari-hari dalam masyarakat. Nilai-nilai ini juga merepresentasikan identitas budaya, yakni karakteristik khas yang menunjukkan bahwa seseorang merupakan bagian dari kelompok etnik tertentu. Identitas tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran serta penerimaan terhadap berbagai unsur budaya seperti tradisi, warisan leluhur, bahasa, agama, dan garis keturunan.³ Dalam konteks Indonesia yang kaya akan nilai-nilai lokal, penguatan karakter damai dapat digali dari warisan sejarah dan tokoh-tokoh lokal yang telah mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konkret dalam kehidupannya.

Salah satu tokoh dari Sulawesi Selatan yang hidup di masa silam dan dikenal dengan kearifannya Syekh Yusuf Al-Makassari tercatat sebagai salah satu tokoh spiritual dan pejuang yang memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta memperjuangkan keadilan dan perdamaian.⁴ Selain itu juga syekh Yusuf dikenal dengan sebutan *Tuanta Salamaka ri Gowa*, yang berarti “Tuan Kita yang Membawa Keselamatan dari Gowa”, dia tidak hanya dihormati karena keilmuannya dalam bidang tasawuf, tetapi juga karena perjuangannya dalam mengedepankan nilai-nilai universal yang mencakup religius, inclusivity, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.⁵ Menurut Rahmatullah & Suhaeni, Keteladanan hidup Syekh Yusuf tidak hanya terletak pada perjuangannya melawan kolonialisme, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan karakter yang diwariskannya kepada setiap individu serta kontribusinya dalam menebarkan ajaran Islam yang inklusif dan membela kaum tertindas dari dominasi kolonial membuatnya dihormati bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Afrika Selatan, yang turut menetakannya sebagai *national hero*.⁶ Oleh karena itu sepatutnya nilai-

Values into Early Childhood Education to Promote Character Building,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 7 (2024): 84–101.

³ Sahril Buchori and Nurfitriany Fakhri, “Peace Values in Bugis and Makassar Perspective,” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 62–71.

⁴ Dyan Paramitha Darmayanti and Najma Moosa, “Strengthening National Identity Through Sheikh Yusuf’s Historical Traces,” *KnE Social Sciences*, 2024, 449–58.

⁵ Nurhayati Abd Rasyid and Nurdin Nurdin, “The Diaspora of the Sufis in Indonesia: Moving from Western to Eastern Islands,” *International Journal of History and Philosophical Research* 9, no. 1 (2021): 33–45.

⁶ M Asep Rahmatullah and Suhaeni, “Hidup Dan Perjuangan Syekh Yusuf,” *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 15, no. 2 (2021): 11–19.

nilai karakter damai Syekh Yusuf Al-Makassari ini diketahui dan dijunjung tinggi serta diterapkan dalam seluruh ranah kehidupan, baik itu diterapkan damai dan harmoni pada diri sendiri, sesama orang lain, kepada alam sekitar terutama kepada Tuhan.

Seiring perkembangan zaman dinamika global yang semakin kompleks, karakter damai melalui pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, terutama dalam menghadapi realitas sosial yang penuh dengan konflik, intoleransi, kekerasan verbal, dan kekerasan simbolik yang kini marak terjadi di kalangan remaja.⁷ Yuniarto menjelaskan bahwa fenomena ini menunjukkan lemahnya pemahaman serta merosotnya karakter damai berupa nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, selain itu adanya penyimpangan dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan tujuan Pembukaan UUD 1945, yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam suasana damai dan berkeadilan sosial.⁸

Permasalahan remaja, khususnya di kalangan pelajar, yaitu mudahnya tersulut emosi dan kehilangan kendali, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik seperti perkelahian, perundungan, hingga tawuran antar pelajar maupun mahasiswa.⁹ Menurut Ningtias et al. salah satu penyebab utama dari tindakan kekerasan ini adalah fase “*storm and stress*” atau masa gejolak emosi, ketika remaja mengalami ketegangan batin akibat benturan nilai yang belum stabil, sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang.¹⁰ Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sebaya dan minimnya perhatian dari keluarga juga menjadi faktor yang memperburuk arah perilaku remaja, menjadikan mereka rentan melakukan tindakan destruktif.¹¹

Peran guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sangat krusial

⁷ Nadia Azadi and Prangya Das, “Reduction of Aggression in Adolescents through Peace Education : A Review,” *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)* 3, no. 4 (2023): 435–42.

⁸ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Deepublish, 2021).

⁹ Sahrul Pahmi et al., “Studi Literatur Terhadap Kekerasan Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 911–20.

¹⁰ Dhela Kusuma Ningtias et al., “KONSELING KEDAMAIAN SEBAGAI STRATEGI KONSELOR UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESI SISWA DI ERA COVID 19,” *Prosiding Seminar Nasional FIP 2020*, 2020.

¹¹ Fadilah Mughni Waliah, “Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu” (UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2021).

dalam mereduksi dan mencegah terjadinya konflik, intoleransi, kekerasan verbal, dan kekerasan simbolik yang kini marak terjadi melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai teladan dalam proses tersebut, konselor perlu memahami serta menghayati nilai-nilai perdamaian guna mendukung perkembangan pribadi konseli, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai damai selama sesi bimbingan, selain dari keterampilan teknis konseling yang dikuasai.¹² Nilai-nilai yang diyakini dan diterapkan oleh konselor sebaiknya juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menginternalisasi semangat perdamaian dalam diri peserta didik. Menurut Hikmah et al. pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter damai berperan krusial dalam membentuk pribadi yang mandiri serta mampu bertanggung jawab atas dirinya, kehidupannya, dan relasinya dengan orang lain.¹³ Nilai-nilai ini juga memperkuat kemampuan individu untuk menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar.¹⁴ Dengan demikian, nilai-nilai perdamaian idealnya melekat dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang, sebagai fondasi utama untuk hidup harmonis dan saling menghargai dalam kehidupan bersama.

Galtung menjelaskan bahwa secara umum, damai dapat dimaknai sebagai kondisi tanpa adanya kekerasan. Konsep damai terbagi ke dalam dua aspek, yakni damai negatif dan damai positif. Damai negatif merujuk pada situasi di mana tidak terjadi kekerasan secara fisik, sedangkan damai positif mencerminkan terciptanya perdamaian melalui penerapan keadilan sosial serta upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan.¹⁵ Menurut Harris dan Morrison perdamaian adalah proses dinamis yang melibatkan upaya aktif untuk membangun hubungan yang harmonis, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta menciptakan kondisi sosial yang adil dan berkelanjutan.¹⁶

¹² Buchori and Fakhri, "Peace Values in Bugis and Makassar Perspective."

¹³ Muh. Syawal Hikmah, A. As'ad Fathan, and Akbar Gibran Yusri, "NILAI-NILAI KARAKTER DAMAI 'TO UGI' DALAM SUREQ I LA GALIGO EPSIODE MULA RIOLUNA BATARA GURU," *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. April (2025): 1522–51.

¹⁴ Eva Imania Elisia et al., "Pedagogy of Peacefulness as an Effort of Peaceful Education at School," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 2 (2019): 85–96, doi:10.30653/001.201932.99.

¹⁵ Ian M Harris and Mary Lee Morrison, *Peace Education*, 3d ed (London: McFarland & Company, Inc, 2013).

¹⁶ Roberta Holanda Maschietto, "Peace Education: History, Features, and Effectiveness," in *Peace, Justice and Strong Institutions* (Springer, 2021), 631–40.

Kedamaian juga mencakup kondisi harmonis yang dirasakan oleh individu, keluarga, masyarakat, hingga tingkat bangsa dan negara, yang ditandai dengan minimnya tindak kekerasan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷

Menurut Harris & Morrison dalam bukunya *Peace Education*, karakter damai (*peaceful character*) merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung terbentuknya budaya damai, baik pada tingkat individu maupun komunitas.¹⁸ Mereka menegaskan bahwa pendidikan damai tidak hanya menitikberatkan pada upaya menghindari kekerasan, tetapi juga pada pengembangan karakter positif yang mendorong terwujudnya harmoni sosial dan empati antarsesama. Karakter damai yang dijabarkan meliputi empati, toleransi, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Selain itu, Harris dan Morrison juga menjelaskan bahwa karakter damai juga mencakup nilai keadilan yang berpihak pada kesetaraan, tanggung jawab atas tindakan sendiri, dan sikap menghormati martabat setiap individu tanpa diskriminasi, kemudian komunikasi tanpa kekerasan serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif juga termasuk bagian dari karakter damai yang esensial. Perdamaian tumbuh dari nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, kasih sayang, serta sikap menerima satu sama lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar terciptanya suasana yang nyaman, damai, bahagia, dan bebas.¹⁹ Kedamaian bisa terwujud melalui penguatan pengetahuan, penghayatan nilai, sikap positif, dan keterampilan sosial yang mendukung keharmonisan hidup sebuah keadaan yang diidamkan setiap orang. Untuk mencapainya, dibutuhkan cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan semangat damai, baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam hubungan antarkelompok.²⁰

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam konteks kedamaian berbasis budaya lokal, antara lain penelitian

¹⁷ Esther Oreofoluwa Esho, "The Paradigm of Peace Enhancing Peace Culture," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 16, no. 1 (2024): 83–97.

¹⁸ Ian M. Harris and Mary Lee Morrison, *Peace Education...*

¹⁹ J P Linstroth, "Empathy, Love, and Peace," in *Politics and Racism Beyond Nations: A Multidisciplinary Approach to Crises* (Springer, 2022), 255–321.

²⁰ Ilfiandra Ilfiandra, Nadia Aulia Nadhirah, and Dodi Suryana, "Meta-Ethnography of Local Wisdom Total Peace of Urang Sunda and Its Implications to Peace Pedagogy," in *The International Seminar on Delivering Transpersonal Guidance and Counselling Services in School (ISDTGCSS 2022)* (Atlantis Press, 2023), 132–49.

yang dilakukan oleh Hikmah et al., yang menemukan bahwa Nilai-nilai karakter damai “*To Ugi*” yang terkandung dalam *Sureq ILagaligo* Epsiode *Mula Rioluna Batara Guru* mencakup, hati yang baik, kehati-hatian dan kewaspadaan untuk menghindari bahaya, kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau*’ atau kesesuaian dan tindakan, tidak sombong atau rendah hati, berpikir sebelum bertindak, kebersamaan (gotong royong), kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*), setia kawan (solidaritas), bersahabat, serta tanggung jawab dan kasih sayang.²¹ Kemudian penelitian Janna et al., yang mengungkapkan bahwa terdapat budaya damai Suku *To Balo* di kabupaten Barru provinsi Sulawesi Selatan yang memuat prinsip-prinsip seperti penghargaan terhadap kehidupan, anti kekerasan, toleransi, dan partisipasi dalam demokrasi.²² Pada tahun 2023 Lusi et al menemukan arti dibalik budaya “*Ata Dike*” (Manusia Yang Baik/Bermoral/Beradab) dalam mewujudkan perdamaian antara lain dilakukan dengan ritual-ritual yaitu: (1) Gencatan Senjata (*ta’o dopi, ledang gala*); (2) Proses Pencarian Kebenaran (*gabinkoda, turu irak*); (3) Sumpah Adat (*nayu geto, bayabolak*); (4) Perdamaian atau Rekonsiliasi (*hodilimatataumelasareka*),²³ selanjutnya penelitian Gabriel berhasil menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* ialah persatuan, persaudaraan, dan kerukunan,²⁴ terakhir penelitian Hasby & Wahyono, mengungkapkan bahwa makna perdamaian di dalam *pela gandong* memiliki yakni hubungan saudara dan persaudaraan sejati, makna ini berkontribusi terhadap perdamaian pada konflik daerah Maluku Tengah.²⁵

²¹ Hikmah, Fathan, and Yusri, “NILAI-NILAI KARAKTER DAMAI ‘TO UGI’ DALAM SUREQ I LA GALIGO EPSIODE MULA RIOLUNA BATARA GURU.”

²² Charizatul Janna et al., “Analisis Budaya Damai Suku To Balo Dan Masyarakat Desa Bulu Bulu Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Kewargan* 8, no. 1 (2024): 1229–38.

²³ Andreas Gama Lusi et al., “MAKNA SIMBOLIK BUDAYA ‘Ata Dike’(Manusia Yang Baik/Bermoral/Beradab) DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN, MEWUJUDKAN KEAMANAN NASIONAL (Studi Resolusi Konflik Berbasis Penguatan Nilai Budaya Di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur),” *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 4, no. 10 (2023): 1–19, <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/962>.

²⁴ Ravanelly F Gabriel, “Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 1–14, doi:<https://doi.org/10.34307/b.v5i1.271>.

²⁵ Muhammad Hasby and Edi Wahyono, “KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG SEBAGAI TANDA PERDAMAIAN MASYARAKAT,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DMI*, vol. 1, 2020, 76–86, <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/13>.

Selain itu penelitian terkait dengan Syekh Yusuf Al Makassar juga telah dilakukan oleh Darmayanti & Moosa yang menemukan bahwa perjalanan hidup Syekh Yusuf dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas nasional pada generasi muda,²⁶ selanjutnya penelitian Rahmatullah & Suhaeni, menemukan bahwa perjuangan dakwah dan jihad fi sabilillah Syekh Yusuf bertujuan untuk menegakan agama Islam, serta untuk melenyapkan kejahatan, keserakahan dan penjahatan,²⁷ terakhir penelitian Arif membuah hasil bahwa Syekh Yūsuf merefleksikan nilai-nilai utama dalam ajaran Sufisme, seperti keyakinan yang teguh kepada Tuhan, ketulusan yang abadi, serta rasa tanggung jawab spiritual yang tidak pernah luntur.²⁸

Berdasarkan beberapa hasil penelitian kedua variabel diatas terkait dengan kedamaian berbasis budaya lokal dan Perjalanan hidup Syekh Yusuf Al-Makassari telah banyak di teliti sebelumnya akan tetapi penelitian yang berfokus mengkaji nilai-nilai karakter damai *Tuanta Salamaka Syekh Yusuf Al-Makassari* perspektif *lontaraq* Gowa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling belum pernah dilakukan. Pendekatan yang menitikberatkan pada kearifan lokal juga dinilai mampu mengembangkan kecerdasan moral dan emosional peserta didik.²⁹ Dengan mengacu pada nilai-nilai lokal, program BK tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga membantu membentuk tatanan norma sosial yang positif di lingkungan sekolah. Dengan kajian ini dirasa tepat digali sebagai salah satu aset kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pengembangan karakter damai siswa berbasis nilai indigenous melalui layanan BK di bumi nusantara Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menelisik nilai-nilai karakter damai pada riwayat hidup *Syekh Yusuf Al-Makassari* dalam perspektif *lontaraq* Gowa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling, sehingga penulis dapat memahami dan berkontribusi dalam menambah studi penelitian terkait nilai-nilai karakter damai berbasis kearifan lokal yang berimplikasi

²⁶ Darmayanti and Moosa, "Strengthening National Identity Through Sheikh Yusuf's Historical Traces."

²⁷ Rahmatullah and Suhaeni, "Hidup Dan Perjuangan Syekh Yusuf."

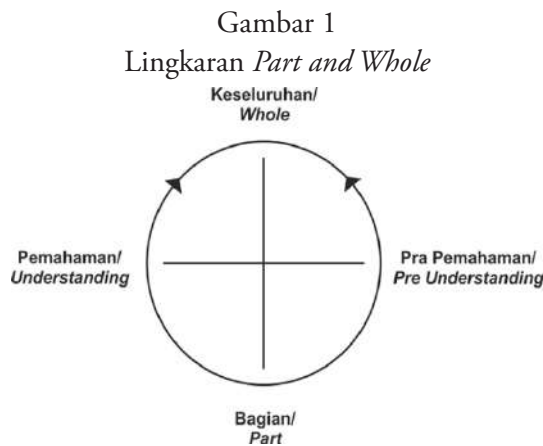
²⁸ Syamsuddin Arif, "Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey," *Intellectual Discourse* 32, no. 1 (2024).

²⁹ Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88, doi:10.31004/edukatif.v3i2.349.

terhadap layanan bimbingan dan konseling serta dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengikuti prinsip-prinsip Hermeneutika Gadamerian (HG) dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Menurut Palmer Hermeneutika Gadamer (HG) merupakan pendekatan penafsiran teks yang menitikberatkan pada upaya memahami kesadaran serta pengalaman yang tersimpan dalam suatu teks.³⁰ Pendekatan ini berfokus pada pencarian makna yang autentik dari teks yang sedang dikaji, dengan cara menghayati kedalaman makna yang dikandungnya. Rifa'i menegaskan bahwa pendekatan interpretatif dalam penelitian kualitatif berorientasi pada *understanding of understanding*, yaitu upaya untuk memahami makna dari suatu pemahaman.³¹ Esensi utama dari pendekatan Hermeneutika Gadamer (HG) terletak pada analisis hubungan antara bagian dan keseluruhan (*part and whole*). Dalam rangka memperjelas pemahaman ini, Sköldberg & Alvesson menggambarkannya melalui visualisasi lingkaran yang menunjukkan keterkaitan antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*), sebagai berikut:³²



³⁰ Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Dan Gadamer* (IRCIsoD, 2022).

³¹ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.

³² Kaj Sköldberg and Mats Alvesson, "Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research," *Reflexive Methodology*, 2017, 1–456.

Dalam model analisis lingkaran *part and whole*, Mappiare-AT merinci tahapan-tahapannya sebagai berikut: (1) penafsiran terhadap bagian-bagian atau unsur-unsur teks, peneliti mengambil peran sebagai pembaca yang mengamati kata, frasa, kalimat, hingga paragraf, lalu memberikan interpretasi dan merangkumnya ke dalam tema atau subtema tertentu; (2) penafsiran terhadap keseluruhan makna, peneliti berupaya menyusun dan membongkai pemaknaan secara menyeluruh agar tercipta pemahaman utuh dari teks; dan (3) pencapaian pemahaman terhadap makna yang mendasari, yaitu saat peneliti mengevaluasi secara mendalam hubungan antara makna yang muncul dari bagian-bagian teks (sebagai *the interpreted*) dan posisi pemaknaan yang dibangun oleh peneliti itu sendiri (*sebagai the interpreter*).³³

Melalui pendekatan metodologis tersebut, naskah *riwaaqana tuanta salamaka ri Gowa* dalam buku Syekh Yusuf dalam perspektif *lontaraq* Gowa karya Prof. Dr. Abdul kadir Mayambeang,³⁴ dianalisis dengan mengacu pada tiga tahap dalam lingkaran hermeneutik *part and whole* guna menggali makna utuh nilai-nilai karakter damai yang terkandung di dalam naskah *Riwaqana Tuanta Salamaka ri Gowa* (RSTG). Rangkaian tahapannya dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut: (1) tahap awal berupa penafsiran terhadap bagian-bagian teks percakapan baik kata, frasa, kalimat, maupun paragraph yang kemudian dianalisis secara tematik untuk membentuk sejumlah subtema. Dalam proses ini, ditemukan beberapa bagian penting yang menggambarkan karakter damai dari suatu objek yang diteliti; (2) tahap selanjutnya adalah menyusun pemaknaan secara menyeluruh (*whole*), dimana peneliti merangkai dan membongkai makna-makna yang telah diinterpretasikan dari bagian-bagian sebelumnya; (3) terakhir, peneliti berupaya mengungkap nilai-nilai mendasar melalui pemahaman terhadap makna yang lebih dalam (*understanding of underlying meaning*), sehingga berhasil dirumuskan sejumlah nilai-nilai karakter damai di dalam naskah *riwaaqana tuanta salamaka ri Gowa*, serta implikasinya di dalam bimbingan dan konseling.

³³ Andi Mappiare-AT, "Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Konseling," *Malang: Elang Mas Bersama Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2013.

³⁴ Abdul kadir Manyambeang, *Syekh Yusuf Dalam Perspektif Lontaraq Gowa, La Galigo Perss* (Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

C. KAJIAN TEORI

1. Karakter Damai

Karakter damai merupakan aspek kepribadian yang mencerminkan kecenderungan individu untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.³⁵ Johan Galtung menggambarkan perdamaian sebagai keadaan batin seseorang yang memungkinkan individu tetap menjaga ketenangan pikiran terhadap dirinya sendiri ketika menghadapi beragam situasi.³⁶ Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai, toleransi, kasih sayang, dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama terciptanya perdamaian, yang pada gilirannya menumbuhkan perasaan aman, bahagia, tenteram, dan kebebasan dalam kehidupan.³⁷ Dalam perspektif pendidikan damai, karakter ini bukan sekedar hasil dari kondisi bawaan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman sosial yang konsisten dan berkelanjutan. Menurut Harris & Morrison, dalam bukunya *Peace Education*, karakter damai (*peaceful character*) merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung terbentuknya budaya damai, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Mereka menegaskan bahwa pendidikan damai tidak hanya menitikberatkan pada upaya menciptakan individu yang mampu mengenali dan menanggapi konflik secara konstruktif, menghindari kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan, serta aktif membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, tetapi juga pada pengembangan karakter positif yang mendorong terwujudnya harmoni sosial.³⁸

Karakter positif yang di maksud disini adalah karakter damai yang dijabarkan meliputi empati, toleransi, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Selain itu, menjelaskan bahwa karakter damai juga mencakup nilai keadilan yang berpihak pada kesetaraan, tanggung jawab atas tindakan sendiri, dan sikap menghormati martabat setiap individu tanpa diskriminasi, kemudian komunikasi tanpa kekerasan serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif juga termasuk bagian

³⁵ Rosa Angela Fabio and Alessandra Croce, "The Role of Peace Attitudes on Sustainable Behaviors: An Exploratory Study," *Behavioral Sciences* 14, no. 2 (2024): 120, doi:<https://doi.org/10.3390/bs14020120>.

³⁶ Johan Galtung and Dietrich Fischer, *Positive and Negative Peace*, 2013, doi:10.1007/978-3-642-32481-9_17.

³⁷ Linstroth, "Empathy, Love, and Peace."

³⁸ Ian Harris and Mary Lee Morrison, *Peace Education...*

dari karakter damai yang esensial. Keseluruhan karakter ini dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk individu yang mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang damai, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

2. Tusalama' Syekh Yusuf Al-Makassari

Syaikh Yusuf al-Makassari, yang diberi nama Muhammad Yusuf oleh orang tuanya, dikenal pula dengan berbagai gelar kehormatan seperti asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari. Di kalangan masyarakat Gowa, beliau kerap dipanggil Tuanta Salamaka (*Tusalama*) ri Gowa, yang berarti "guru kami yang selamat (mulia) dari Gowa". Ia dilahirkan di Gowa, Sulawesi Selatan, pada 3 Juli 1627 Masehi atau 8 Syawal 1036 Hijriah (Manyambeang 2014). Syaikh Yusuf al-Makassari adalah anak dari pasangan Aminah, putri dari Gallarang Moncong, dengan seorang pria yang dikenal sebagai petani ulet asal desa Ko'mara. Dari garis ibunya, Syaikh Yusuf memiliki silsilah darah bangsawan karena ibunya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga kerajaan Gowa. Identitas ayah Syekh Yusuf tidak diketahui secara pasti, sehingga muncul berbagai versi. Menurut Prof. Dr. Abdul kadir pada buku Syekh Yusuf dalam perspektif lontaraq Gowa mengungkapkan bahwa ayah Syekh Yusuf berasal dari sinar yang turun dari langit yang tidak diketahui asal kampungnya.³⁹

Syekh Yusuf telah menunjukkan penguasaan atas ilmu-ilmu dasar ini, Syekh Yusuf mampu memahami berbagai kitab dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Dari sekian banyak cabang ilmu, tasawuf menjadi bidang yang paling menarik perhatiannya. Hal ini sejalan dengan karakter Islam yang pertama kali berkembang di Sulawesi Selatan, yang banyak dipengaruhi oleh unsur mistik, selain aspek fikih yang bermazhab. Hidup dalam lingkungan semacam ini, Syekh Yusuf pun lebih banyak mencurahkan waktunya untuk memperdalam ilmu tasawuf dan menjelajahi beragam tarekat yang ada pada masanya. Untuk memperdalam pengetahuannya agamanya dan mencari kebenaran atas ilmunya sekaligus menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, Syekh Yusuf meninggalkan pelabuhan Tallo di Makassar, menumpang kapal dagang milik Portugis.⁴⁰ Perjalanan hajinya tidak hanya

³⁹ Manyambeang, *Syekh Yusuf Dalam Perspektif Lontaraq Gowa*.

⁴⁰ Ibid.

memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga memperkaya wawasan keilmuannya melalui pembelajaran dari sejumlah ulama ternama. Tak heran jika sepulangnya ke tanah air, ia memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dakwah Islam dan keilmuan di Indonesia. Selain itu, Syekh Yusuf juga turut menyebarkan ajaran Islam ke wilayah lain seperti Banten, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Ajaran utama tarekat yang diajarkan oleh Syekh Yusuf berfokus pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt., yang diwujudkan melalui peningkatan akhlak mulia, amal saleh, serta praktik zikir.⁴¹

3. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan, atau dalam bahasa Inggris disebut *guidance*, memiliki makna sebagai suatu upaya untuk mengarahkan, membimbing, mengatur, dan menuntun individu. Secara terminologis, bimbingan merujuk pada suatu proses pemberian dukungan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya secara optimal. Akdemir menyatakan bahwa bimbingan merupakan bentuk pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka dalam menghindari atau mengatasi hambatan hidup, sehingga dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih sejahtera.⁴² Sementara itu, konseling dipahami sebagai suatu layanan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan (konseli), dengan tujuan untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.⁴³ Akdemir menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara konselor dan konseli yang bertujuan agar konseli dapat beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya.⁴⁴

Selama proses konseling berlangsung, konselor akan mendampingi konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sekaligus membantu

⁴¹ Arif, "Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey."

⁴² Azam Akdemir, "School Guidance & Counseling in the 21st Century: A Focused Review," *ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities* 7, no. 4 (2023): 994–1002, doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.10437673>.

⁴³ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Syiah Kuala University Press, 2021), <http://www.unsyiahpress.unsyiah.ac.id>.

⁴⁴ Akdemir, "School Guidance & Counseling in the 21st Century: A Focused Review."

konseli untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵ Pada intinya, bimbingan dan konseling bertujuan mendukung seseorang dalam pengembangan dirinya, penyelesaian masalah, serta perencanaan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, layanan ini dapat dimaknai sebagai suatu proses profesional yang dilakukan oleh konselor dalam rangka membantu individu mengatasi permasalahan, mencegah munculnya persoalan baru, menggali potensi, serta mencapai hasil hidup yang diharapkan.

4. Lontaraq Gowa

Tulisan atau kitab yang di tulis dengan menggunakan aksara *lontaraq* disebut *lontaraq*. *Lontaraq* adalah semua peninggalan nenek moyang yang berupa tulisan tangan yang menggunakan aksara *lontaraq* yang membicarakan tentang manusia, Binatang, maupun alam semesta. Pemberian nama ini dihubungkan dengan nasal tempat penulisan aksara itu sebelum kertas digunakan, yaitu daun *lontaraq*.⁴⁶ Koleksi *lontaraq* di Sulawesi Selatan telah dikenal oleh para peneliti sejarah sebagai tempat penulisan yang cermat dan rasional. *Lontaraq RSTG (Riwaqana Tuanta Salamaka ri Gowa)* yang menjadi objek penelitian ini adalah *lontaraq* yang berbahasa Makassar. *Lontaraq Riwaqana Tuanta Salamaka ri Gowa* adalah *lontaraq* yang menceritakan riwayat hidup Syekh Yusuf seorang ulama dan pejuang yang berasal dari gowa sejak lahirnya sampai meninggalnya. Naskah RSTG ini telah dituliskan kembali oleh budayawan sekaligus dosen bernama Prof. Dr. Abdul kadir Manyambeang dalam buku berjudul “Syekh Yusuf dalam perspektif *lontaraq* Gowa”. Menurut Manyambeang naskah yang berada di dalam buku dianggap oleh masyarakat sebagai naskah suci yang telah banyak menarik perhatian di kalangan masyarakat, para sarjana dan para cendekiawan lainnya. Oleh karena itu peneliti menelisik dan mengupas kembali naskah RSTG dalam buku tersebut dengan tujuan menemukan nilai-nilai kedamaian dalam riwayat hidup Syekh Yusuf Al-Makassari sebagai unsur keterbaruan dalam penelitian ini.

D. HASIL PENELITIAN

1. Nilai-nilai Karater Damai Syekh Yusuf

Berdasarkan naskah *riwaqana tuanta salamaka ri Gowa* yang terdapat

⁴⁵ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial...*

⁴⁶ Abdul kadir Manyambeang, *Syekh Yusuf Dalam Perspektif Lontaraq Gowa...*

pada buku Syekh Yusuf dalam perspektif *lontaraq* Gowa karya Prof. Dr. Abdul kadir Mayambeang yang memuat kisah perjalanan hidup Syekh Yusuf Al-Makassari. Dalam kajian hermeneutika gadamerian mengenai nilai-nilai karakter damai yang terdapat dalam naskah *riwaqana tuanta salamaka ri* Gowa, analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber data tersebut. Pada dasarnya ada beberapa nilai-nilai karakter damai yang terdapat di dalam naskah *riwaqana tuanta salamaka ri* Gowa, antara lain sebagai berikut:

a. *Nikatutuinna dan Ningainna* (Menyayangi dan disukai)

“*Na anjo anaq-anaka taqlaloi nikatutuinna, niallei anaq ri Sombaya*”. Terjemahan: Anak itu sangat disukai dan disayangi (Syekh Yusuf) oleh Raja Gowa dan diakui sebagai anak Raja Gowa. Interpretasi potongan naskah diatas di maknai bahwa naskah ini merujuk pada salah satu nilai karakter damai yakni “*taqlaloi nikatutuinna*” yang berarti sangat di sukai dan di sayangi, kemudian krakter ini di tuliskan kembali lagi di dalam naskah tersebut dengan kata yang berbeda (bahasa *lontaraq*) namun memiliki arti yang sama yang menyatakan bahwa “*Naia leqbanamo nisunnaq, taqlalomi ningaina ri Karaenga kammaya pole, ri tauangaseng*”. Terjemahan: Sesudah upacara penyunatan itu, ia (Syekh Yusuf) pun makin disukai dan disayangi oleh Raja dan oleh semua orang. Pada kata “*taqlalomi ningaina*” yang memiliki arti makin disukai dan disayangi, kata ini pula sama halnya merujuk pada karakter damai. Dari kedua potongan naskah diatas dimaknai bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter untuk menciptakan suatu kedamaian, bilamana krakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dan manusia pada hakikatnya akan terasa aman dan damai jika saling menyayangi dan disukai oleh orang-orang di sekitarnya dalam berkehidupan sosial.

b. *Kamaseang* (Peduli dan Mengasihani)

“*Naia leqbanamo nisunnaq, taqlalomi nikamaseanna ri Karaenga kammaya pole, ri tauangaseng*”. Terjemahan: Sesudah upacara penyunatan itu, ia (Syekh Yusuf Al-makassari) pun makin di sayangi (pedulikan) oleh Raja dan semua orang. Pada naskah tersebut sangat berhubungan erat dengan potongan naskah selanjutnya yang dimana naskah sebelumnya menceritakan Syekh Yusuf Al-makassari sewaktu kecil, dan naskah selanjutnya menceritakan ia telah dewasa yang menyampaikan bahwa

“Na niaqmo segre allo ri awattu Asaraka na nakana Tuanta. “O Kapitang kappalag, anngapako antu nukamma kuciniq tau birisiqdudu ri nakke. Teako appakammai ka para i katte antu atanna Allataala sikamaseang.” Na taena nakkana kapitang kappalaka”. Terjemahan: Pada suatu waktu di kala Ashar berkatalah Tuanta. “Hai kapten kapal, mengapa engkau kelihatan seperti orang yang tidak senang pada saya, janganlah engkau berbuat demikian, kita sebagai hamba Allah harus saling mengasihani”. Kapten kapal itu tak dapat menyahut. Pada kedua potongan naskah ini termuat makna bahwa *“kamaseang”* adalah suatu karakter saling peduli yang berimplikasi pada pembentukan karakter pada individu yang kuat sejak dini apabila diterapkan dan dibiasakan, karakter tersebut akan tertanam pada diri individu hingga dewasa. Selain itu nilai *“sikamaseang”* juga mengandung makna bahwa keharmonisan dalam hidup berdampingan di lingkungan masyarakat adalah ditandai dari perbuatan saling mengasihani atau peduli. Dengan demikian makna secara luas dari nilai *kamaseang* tampak dari perilaku manusia yang saling mengasihani dan peduli satu sama lain. Artinya setiap hamba Allah yakni manusia sudah seharusnya saling mengasihani dan peduli dan tidak berbuat perilaku yang tidak menyenangkan.

c. *Mallaq dan Masiriq* (Takut dan Malu)

“Nakanamo Yusupu, “O aringku takkulle sikali-kaliai. Rua tallui taqsirotanna gauka antu. Uru-uruna karaengko kau, nai nakke ataq. Makaruana napassariqbattangkiq karaenga. Makatalluna i nakke anngalawi-ngaq epuq ri Karaenga. Apaji kumallaq masiriq ri parangku tau siagang ri Allataala”. Terjemahan: Berkatalah Yusuf, “Hai adikku, hal itu tak boleh terjadi. Ada beberapa sebab sehingga hal ini tak boleh terjadi. Pertama, engkau adalah puteri Raja sedangkan saya adalah hamba Kedua, kita telah dipersaudarakan oleh Raja dan yang ketiga saya adalah pembawa cerana Raja. Oleh karena itu saya takut dan malu pada sesamaku dan pada Allah”. Makna potongan naskah ini menandakan bahwa dalam menghadapi godaan atau situasi sulit (perilaku yang tidak sesuai norma), seseorang harus berpegang pada nilai *“kumallaq masiriq ri parangku tau siagang ri Allataala”*(takut dan malu pada sesamaku dan pada Allah) yang artinya adalah manusia akan senantiasa berbuat baik (takut untuk berbuat tidak sesuai norma) manakala dalam kehidupannya menanamkan nilai takut dan malu pada sesama manusia dan Allah. Oleh karena itu nilai ini apabila di terapkan dalam kehidupan sosial,

maka akan menciptakan kehidupan yang damai dan bebas dari konflik.

d. *Paqrasangang Matangkasaka* (Mencari Kebenaran)

Nakanamo IDP. "O, Yusupu, la kupauangko bajikko kalauq ri alompoafri pagrasangang matangkasaka na nuassai anne massing panngassenta nasabaq segreji anrong guru kitallui na massing maraeng anne pagrupanna panngassenganta. Terjemahan: Berkatalah IDP, "Kusampaikan kepadamu, baiklah engkau pergi ke Mekkah, tanah yang suci, untuk mencari kebenaran tentang ilmu kita bertiga. Kita memperoleh ilmu itu dari guru yang sama namun dalam kenyataan ilmu kita masing-masing berbeda dalam peraktek. Potongan naskah ini menyiratkan makna bahwa pada dasarnya ilmu yang di dapat seseorang di suatu tempat sudah sepatutnya agar mencari kebenaran tentang ilmu tersebut. Dengan demikian makna ektensif dari nilai ini tampak dari perilaku manusia yang berhati-hati dalam mengonsumsi serta menyampaikan informasi (ilmu), apabila informasi itu belum diketahui kebenarannya. Artinya dalam kehidupan bersosial manusia akan hidup damai dan tentram manakala kehidupannya mereka selalu mencari kebenaran atas informasi atau ilmu yang mereka dapat.

e. *Bantui Na Tamaka-makai Rannuna Pagmaiqna Taua* (Membantu Membuat Hati Seseorang Senang)

"Mangemi, Jurumudia anngalle jukuq kalotoroq sikayu, ande-ande areнна na natanroiang Tuanta. Naalleми jukuka Tuanta, nanatuiq babana na nakana, "Mangeko bantui boyangi ladinna Jurumudia. Na lanri kalompoanna Allataala siagang barakkaqna Naqbia SAW, tagannakai silicaq panngajai na niaqmo ladinga nalollong jukuka. Nakanamo Tuanta, "Taggalaq bajiq-bajiki kodiaka lappasaki." Na naallemo Jurumudia anjo ladinga siagang jukuka. Na tamaka-makai rannuna pagmaiqna anjo naci-niqnangaseng taua i lalang biseang". Terjemahan: Lalu Jurumudi pergi mengambil ikan kering, ande-ande namanya kemudian memberikan kepada Tuanta. Diambilnya ikan itu lalu ditiup mulutnya sambil berkata, "Pergilah tolong carikan pisau si Jurumudi. Dengan kebesaran Allah dan berkah dari Nabi SAW tidak cukup sepemakan sirih pisau itu telah ada dibawa ikan. Berkatalah Tuanta, "Peganglah baik-baik jangan ia lepas". Jurumudi pun mengambil ikan dan pisau itu. Alangkah gembira hatinya semua orang yang ada dalam perahu. Pada naskah ini mengurai makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial

sudah sepatutnya harus tolong-menolong sesamanya agar dapat disenangi oleh semua orang. Artinya, manusia akan senantiasa senang hatinya bila ia ditolong dan begitu pun sebaliknya bilamana manusia membantu individu lainnya akan di senangi oleh orang banyak, serta perilaku atau karakter yang dimiliki individu ini juga berkontribusi dalam menciptakan kedamaian dalam lingkungan sosial.

f. *Tamasalai* (Tidak Menyalahkan)

“(Sallo-salloi) nabangungammi ulunna Karaenga, nampa nabali kananna Gallarranga, nampamo akkana Karaenga angkana, “O Gallarrang Manngasa, tamasalai antu Yusupu, naiajia antu nikanaya ata atatonji naia nikanaya karaeng karaengtonji.” Sikammaminjo kana, na para ammakkammo”. Terjemahan: Maka Raja berpikir sejenak, tak lama kemudian ia mengangkat mukanya. Berkatalah Raja kepada Gallarang Manngasa. “O Gallarang Mangngasa sebenarnya Yusuf itu tidak salah, namun yang disebut hamba adalah hamba sedangkan raja tetap raja”. Demikian pembicaraan itu dan pada akhirnya mereka diam. Teks ini menyajikan makna bahwa manusia seharusnya tidak boleh menyalahkan sebelum memikirkan perbuatan/perilaku dari seseorang tersebut apakah sesuai dengan norma atau pun tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan sosial. Dengan demikian, makna ekstensif dari nilai *tamasalai* (tidak menyalahkan) tampak dari perilaku manusia yang berhati-hati dan berpikir sebelum mengambil suatu tindakan dalam menyelesaikan perkara (masalah) yang terjadi. Artinya, dengan nilai ini menggambarkan kedamaian yang dimana manusia dituntut dalam berkehidupan sosial agar mereka tidak saling menyalahkan apabila terjadi suatu perkara atau masalah.

g. *Napassamaturuki* (Musyawara Mufakat)

“Apaji, na lama napassamaturuki, na nierangmo kalauq ri Kampomberu, nipaqbunting, nisuro nikka”. Terjemahan: maka, itulah mereka sepakati bersama, maka dibawalah ke Kampungbaru, dikawinkan dan disuruh nikahkan. Makna teks ini menandakan bahwa tindakan “napassamaturuki” adalah suatu kepatuhan manusia dalam menjalankan suatu tindakan yang telah disepakati secara bersama dalam musyawarah. Dengan demikian nilai ini berimplikasi positif pada pembentukan karakter damai pada diri manusia yang dikarenakan keputusan dalam bermusyawarah lahir dari

prinsip kebersamaan, kesetaraan dan resolusi masalah. Selain itu ditemukan juga potongan naskah dari *riwaqana tuanta salamaka ri Gowa* yaitu “*Apaji, na iamo napassamaturuki Tugowaya, angkanaya, nabunoaq Karaenga. Ka manna ammaliangaq anraiq nabunojaq Karaenga*”. Terjemahan: Ada pun permufakatan orang Gowa bahwa, biarlah Raja (Banten) membunuh kita, karena walaupun kita kembali, kita pun akan dibunuh juga oleh raja Gowa. Teks ini mengurai makna bahwa manusia pada dasarnya akan senantiasa mematuhi hasil musyawarah mufakat manakala senantiasa berperilaku saling mengutamakan komitmen dalam menjalankan permufakatan yang telah disepakati secara bersama. Dengan demikian nilai ini memproyeksikan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial

h. Pamopporang (Memaafkan)

Nakanamo Tuanta, “Kammatojengintu kananna I Daeng Ritasammeng, mingka apaji kanakapanrakangi Tugowaya, na antu I Daeng Ritasammeng assami tanakapanrakanna. Kammaminjo nammotereqja Tugowaya agrappo, appanai appanaung <apaji> ka Tuanta napamopoprangiki. Mingka leqbaq aqlannyaqmi bungung barania ri Tamalate. Terjemahan: Berkatalah Tuanta, “Apa yang dilakukan oleh Daeng Ritasammeng itu benar, tetapi sayang karena orang Gowa merasa dirugikan”. Sedangkan I Daeng Ritasammeng tidak merasa rugi sama sekali. Demikianlah orang Gowa kembali lagi melakukan kebiasaannya seperti melakukan upacara-upacara pemujaan. Tuanta yang memaafkannya. Walaupun demikian bungung barania di Tamalate tetap lenyap. Pada naskah diatas mengandung makna bahwa pribadi tuanta Syekh Yusuf Al-Makassari memiliki karakter memaafkan tergambar pada perilaku beliau yang memaafkan masyarakat Gowa yang telah di rugikan akibat tidak melaksanakan upacara-upacara pemujaan lagi. Artinya dengan nilai ini manusia sepatutnya sebagai makhluk sosial dapat saling memaafkan agar dapat membangun harmoni dalam kehidupan bersama, menghindari konflik berkepanjangan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Sikap memaafkan seperti yang dicontohkan oleh Tuanta Syekh Yusuf Al-Makassari menjadi teladan dalam menciptakan budaya damai dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf Al-Makassari tersebut, maka disajikan abstraksi temuan penelitian berikut ini:

Tabel 1.
Abstraksi Temuan Nilai-Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf

Karakter Damai	Nilai <i>Indigenous</i>	Makna Refleksif
Tusalama' Syekh Yusuf Al- Makassari	<i>Nikatutuinna dan Ningainna</i>	Manusia akan terasa aman dan damai jika saling menyanyangi dan disukai oleh orang-orang di sekitarnya dalam berkehidupan sosial.
	<i>Kamaseang</i>	keharmonisan dalam hidup berdampingan di lingkungan masyarakat adalah ditandai dari perbuatan saling mengasihani atau peduli serta tidak berbuat perilaku yang tidak menyenangkan.
	<i>Mallaq dan Masiriq</i>	Manusia akan senantiasa berbuat baik (takut untuk berbuat tidak sesuai norma) manakala dalam kehidupannya menanamkan nilai takut dan malu pada sesama manusia dan Allah.
	<i>Paqrasangang Matangkasaka</i>	Manusia akan mencari kebenaran sebelum menyampaikan informasi (ilmu), apabila informasi itu belum diketahui kebenarannya.
	<i>Bantui Na Tamakamakai Rannuna Pagmaiqna Taua</i>	Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya harus tolong-menolong sesamanya agar dapat disenangi oleh semua orang. Artinya, manusia akan senantiasa senang hatinya bila ia ditolong dan begitu pun sebaliknya bilamana manusia membantu individu lainnya akan di senangi oleh orang banyak
	<i>Tamasalai</i>	Manusia dituntut dalam berkehidupan sosial agar meraka berhati-hati dan berpikir sebelum mengambil suatu tindakan serta tidak saling menyalahkan apabila terjadi suatu perkara atau masalah.
	<i>Napassamaturuki</i>	Manusia pada dasarnya akan senantiasa mematuhi hasil musyawarah mufakat manakala senantiasa berperilaku saling mengutamakan

		komitmen dalam menjalankan permufakatan yang telah disepakati secara bersama.
	<i>Pamopporang</i>	Manusia sepatutnya sebagai makhluk sosial dapat saling memaafkan agar dapat membangun harmoni dalam kehidupan bersama, menghindari konflik berkepanjangan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan

Berdasarkan uraian tabel abstraksi diatas menunjukkan bahwa ada 8 karakter damai Syekh Yusuf yang di temukan dalam naskah *riwayaqna tuanta salamaka ri Gowa* pada buku karya Prof. Dr. Abdul kadir Mayambeang, yaitu meliputi *nikatutuinna dan ningainna, kamaseang, mallaq dan masiriq, matangkasaka bantu na tamaka-makai rannuna pagmaiqna taua, tamasalai, napassamaturuki, pamopporang*.

2. Implikasi Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf dalam Bimbingan dan Konseling

Implikasi nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf didasarkan dari hasil eksplorasi nilai-nilai yang diperoleh dari naskah *riwayaqna tuanta salamaka ri Gowa*. Hasil analisis naskah tersebut di peroleh hasil bahwa terdapat delapan karakter damai Syekh Yusuf yang meliputi *nikatutuinna dan ningainna, kamaseang, mallaq dan masiriq, matangkasaka, bantu na tamaka-makai rannuna pagmaiqna taua, tamasalai, napassamaturuki, pamopporang*. Berdasarkan nilai tersebut, penting untuk dikolaborasikan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan oleh guru BK, sehingga layanan tersebut memiliki dampak yang lebih bermakna serta mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik. Secara umum, hubungan antara nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf dan unsur-unsur dalam layanan bimbingan dan konseling dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.
Kaitan Nilai Syekh Yusuf Dengan Layanan Bimbingan Dan Konseling

Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf	Sikap dan Keterampilan Seorang Konselor Melaksanakan Bimbingan Konseling	Pokok-Pokok Bimbingan Pribadi dan Sosial
<p><i>Nikatutuinna dan Ningainna</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyanyangi - Disukai 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Welas asih yaitu Membantu (<i>helper</i>) dan menyelesaikan masalah konseli - Sikap Menghargai martabat konseli tidak merendahkan, tidak menghakimi. - Keterampilan Komunikasi interpersonal, membangun rapport, bahasa tubuh positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan kemampuan menumbuhkan <i>self-compassion</i> (kasih sayang pada diri) - Penguatan keterampilan dalam bersikap dan menjalin interaksi sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat secara luas, dengan tetap menghormati norma kesopanan, etika, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
<p><i>Kamaseang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli - Mengasihani 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan <i>Active listening</i>, membangun rapport, komunikasi hangat, follow-up - Memberi afirmasi yang membangun - <i>Empathic responding</i> (merespon dengan empati) - Keterampilan regulasi emosi pribadi - Sikap konselor peka terhadap kebutuhan konseli 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan sikap menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. - Penguatan sikap peduli melalui mendengarkan aktif, tidak menyakiti dengan kata-kata, dan berbicara dengan kejujuran dan kelembutan
<p><i>Mallaq dan Masiriq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Takut - Malu 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan kode etika dan asas konseling dan keprofesionalan dalam mengkonseling. - Sikap Tanggung jawab, integritas, serta kehati-hatian dalam interpretasi masalah konseli. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan kesadaran diri dan konsekuensinya - Penguatan etika pergaulan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat - Penguatan disiplin diri dan tanggung jawab moral

	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap rendah hati, menjaga martabat, hormat pada konseli. 	
<p><i>Paqrasangang Matangkasaka</i> (Mencari Kebenaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap jujur dan otentik - Sikap Objektif dan Tidak Bias - Keterampilan <i>Clarifying and Summarizing</i> menyaring dan menjelaskan kembali pernyataan konseli untuk membantu mereka melihat kebenaran dari sudut pandang baru. - Keterampilan assessment yang Akurat dan Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman akan kemampuan dan potensi diri menjadi dasar untuk pengembangan diri secara optimal, - Pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat
<p><i>Bantui Na Tamakamakai Rannuna Pagmaiqna Taua</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Membantu membuat hati seseorang senang 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Reframing Positif</i>. Mengubah cara pandang konseli terhadap masalah, agar lebih optimis dan bermakna. - <i>Empowerment Skill</i> (Memberdayakan). Konselor mengajak konseli untuk menemukan kekuatan dalam dirinya dan mengambil langkah nyata untuk perubahan. - <i>Communication of Warmth</i> (Komunikasi Hangat). Mampu menggunakan bahasa tubuh, nada suara, dan kata-kata yang bersifat menenangkan dan menyenangkan, menumbuhkan suasana positif dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan sikap suka menolong dengan ketulusan. - Penguatan Kesadaran sosial dan rasa memiliki terhadap Sesama
<p><i>Tamasalai</i> (Tidak Menyalahkan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Problem-focused Rather Than Person-focused</i>. Konselor fokus pada masalah, bukan pada kesalahan pribadi klien. Misalnya, menggali solusi bersama tanpa mencari siapa yang salah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan kecakapan dalam menjalin interaksi sosial yang tercermin melalui kemampuan membangun relasi pertemanan,

	- <i>Active Listening</i> Tanpa Penghakiman (<i>Non-judgmental Listening</i>). Konselor mendengarkan secara aktif tanpa menginterupsi atau mengarahkan klien pada rasa bersalah. Ia menerima cerita klien apa adanya.	menyelesaikan konflik baik yang bersumber dari dalam diri maupun dengan pihak lain serta membuat keputusan secara cermat dan bijaksana.
<i>Napassamaturuki</i> (Musyawarah Mufakat)	- Keterampilan Komunikasi Asertif dan Aktif - pengambilan keputusan kolaboratif	- Penguatan tanggung jawab melalui komitmen terhadap tugas, serta pengembangan kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan mengarahkan diri sesuai pilihan yang diambil.
<i>Pamopporang</i> (Memaafkan)	- Keterampilan konselor membantu konseli mengelola rasa bersalah dan belajar memaafkan diri sendiri	- Penguatan kesadaran akan kelemahan diri mendorong perbaikan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan memaafkan.

E. PEMBAHASAN/ANALISIS

1. Nilai-nilai Karakter Damai Syekh Yusuf

Hasil kajian terhadap potongan-potongan naskah yang memuat riwayat hidup dan nilai-nilai kehidupan Syekh Yusuf Al-Makassari menunjukkan bahwa naskah tersebut merupakan ajaran dan keteladanan karakter damai (*peaceful character*). Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam tutur kata, namun juga dalam tindakan nyata yang membentuk kerangka sosial dan spiritual kehidupan masyarakat pada masanya. Adapun pembahasan dari delapan nilai karakter damai yang berhasil ditemukan sebagai berikut:

a. *Nikatutuinna dan Ningainna* (Saling Menyayangi dan Disukai)

Pada potongan naskah ini mencerminkan nilai karakter damai yakni "*nikatutuinna dan ningainna* (saling menyayangi dan disukai). Nilai ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki potensi dasar untuk menciptakan kedamaian, yaitu melalui perilaku kasih sayang dan membangun relasi positif dengan sesama. Dalam konteks kehidupan sosial, ketika seseorang mampu menerapkan sikap saling menyayangi dan menciptakan rasa saling

menyukai, maka interaksi sosial yang terbangun akan lebih harmonis, terbuka, dan bebas dari konflik yang merusak.⁴⁷ Temuan ini sejalan dengan pandangan Fromm⁴⁸ pada teorinya tentang *the art of loving*, bahwa cinta dalam bentuk perhatian, tanggung jawab, dan rasa hormat merupakan unsur penting dalam hubungan manusia yang sehat dan damai. Fromm menyatakan bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi tindakan aktif yang membangun kedekatan dan keamanan emosional antarindividu.⁴⁹ Dalam konteks ini, *nikatutuinna dan ningainna* menjadi representasi nyata dari cinta yang memelihara hubungan sosial yang sehat dan bebas dari kekerasan.

Selain itu, konsep ini juga relevan dengan teori *Positive Psychology* oleh Seligman khususnya pada elemen *Positive Relationships* dalam model PERMA. Seligman⁵⁰ menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif dan penuh kasih adalah salah satu pilar utama kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis manusia. Ketika individu merasa disayangi dan diterima dalam lingkungannya, maka mereka cenderung menunjukkan perilaku prososial, empati, dan keinginan untuk menjaga kedamaian bersama. Nilai ini menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *nikatutuinna dan ningainna* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki kekuatan pedagogis dan psikologis yang relevan dalam membangun budaya damai. Implementasi nilai ini dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi preventif terhadap konflik sosial dan kekerasan, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

b. *Kamaseang* (Saling Peduli dan Mengasihani)

Nilai *kamaseang*, sebagaimana tergambar dalam dua potongan naskah *riwaaqana tuanta salamaka ri* Gowa yang telah dianalisis, mengandung makna karakter saling peduli dan disayangi yang sangat relevan dalam

⁴⁷ Salsabila Anita Firdaus and Suwendi Suwendi, "Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 942–55.

⁴⁸ Mufid James Hannush and Mufid James Hannush, "Love: The Capacity to Love and Be Love Able," in *Markers of Psychosocial Maturation: A Dialectically-Informed Approach* (Springer, 2021), 383–481, doi:https://doi.org/10.1007/978-3-030-74315-4_28.

⁴⁹ S Mukherjee and L Zsolnai, *Of Erich Fromm's Concept of Love, Global Perspectives on Indian Spirituality and Management: The Legacy of SK Chakraborty* (Springer Nature, 2022).

⁵⁰ Margaret L Kern, "PERMAH: A Useful Model for Focusing on Well-Being in Schools," in *Handbook of Positive Psychology in Schools* (Routledge, 2022), 12–24, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003013778-3/permah-margaret-kern>.

pembentukan karakter damai pada individu. Menurut Gilbert, nilai mengasihani dan menyanyangi akan menjadi bagian dari struktur kepribadian yang kuat, membentuk individu yang tidak hanya memiliki empati tinggi, tetapi juga mampu peduli serta dapat mengelola konflik secara damai.⁵¹ Hal ini sejalan dengan temuan Jazaieri, yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai kasih sayang dalam lingkungan sosial mampu meningkatkan sikap peduli toleran dan mengurangi potensi perilaku agresif pada peserta didik.⁵² Penelitian lain oleh Afdhal, juga menegaskan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.⁵³

Lebih jauh Nilai *sikamaseang*, merupakan perwujudan dari keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud melalui tindakan saling mengasihani atau belas kasih. Ini memperkuat hasil penelitian dari Fabio & Croce, yang menyatakan bahwa karakter mengasihani (belas kasih) dan rasa peduli antarsesama adalah indikator utama dari budaya damai yang berkelanjutan.⁵⁴ Selain itu, dalam konteks ini, sikap peduli terhadap penderitaan orang lain (*sikamaseang*) menjadi ciri utama dari kehidupan bermasyarakat yang damai. Menurut Galtung, perdamaian yang positif tidak cukup hanya dengan ketiadaan kekerasan, melainkan harus ada kehadiran keadilan sosial, empati, dan kepedulian antarsesama.⁵⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *sikamaseang* bukan hanya konsep normatif, tetapi juga memiliki kekuatan praktis dalam membentuk karakter damai yang kontekstual dengan budaya lokal serta sesuai dengan kebutuhan pembinaan karakter generasi masa kini.

⁵¹ Paul Gilbert, "Creating a Compassionate World: Addressing the Conflicts between Sharing and Caring versus Controlling and Holding Evolved Strategies," *Frontiers in Psychology* 11, no. 2 (2021): 582090, doi:10.3389/fpsyg.2020.582090.

⁵² Hooria Jazaieri, "Compassionate Education from Preschool to Graduate School: Bringing a Culture of Compassion into the Classroom," *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 11, no. 1 (2018): 22–66, doi:https://doi.org/10.1108/JRIT-08-2017-0017.

⁵³ Afdhal Afdhal, "Education and Peacebuilding: Cultural Values as the Foundation for Conflict Resolution in Schools," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 68–87.

⁵⁴ Fabio and Croce, "The Role of Peace Attitudes on Sustainable Behaviors: An Exploratory Study."

⁵⁵ Aloysius Jondar et al., "JOHAN GALTUNG'S CONCEPT OF PEACE CULTURE AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA," *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 6, no. 2 (2022): 230–52, doi:https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.163.

c. *Mallaq dan Masiriq* (Takut dan Malu)

Nilai *Mallaq dan Masiriq* (takut dan malu) memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu agar senantiasa patuh pada norma sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku. Nilai mengandung arti takut dan malu kepada sesama manusia dan kepada Allah. Makna mendalam dari ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang yang menanamkan rasa takut dan malu akan cenderung menghindari perilaku menyimpang, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Dalam konteks ini, rasa takut tidak hanya ditujukan pada hukuman sosial, tetapi juga pada pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Tuhan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian Muttaqin & Saputra yang menyebut bahwa nilai malu (*siri'*) dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, mengarahkan individu untuk menghindari konflik dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.⁵⁶ Hasil penelitian Afrilsah yang menegaskan bahwa dimensi spiritual seperti takut kepada Tuhan dapat memperkuat moralitas individu dalam mengambil keputusan yang berdampak sosial.⁵⁷ Selain itu, Mursyid mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan budaya seperti rasa takut dan *siri'* (malu) dapat membentuk kontrol diri (*self-control*) yang efektif dalam menjaga harmoni sosial.⁵⁸ Oleh karena itu, penerapan nilai *Mallaq dan Masiriq* dalam kehidupan sosial Masyarakat dan di Sekolah berpotensi besar menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan bebas dari konflik, karena setiap individu memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menjaga hubungan antar sesama serta ketaatan kepada Tuhan.

d. *Paqrasangang Matangkasaka* (Mencari Kebenaran)

Nilai ini menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi atau ilmu, serta dorongan moral untuk selalu

⁵⁶ Faizal Amrul Muttaqin and Wahyu Saputra, "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat," *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (2019): 187–207.

⁵⁷ Muh Afrilsah, "Investigating the Role of Religion in Shaping Moral Values and Social Norms," *Mahogany Journal De Social* 1, no. 1 (2024): 29–36, <https://gensain.com/index.php/mjds/article/view/715>.

⁵⁸ Imam Mursyid, "Siri' Culture-Based Psychoeducation Services in an Effort Alleviation of Adolescent Problems Due to the Negative Impact of Globalization," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 22–27.

menelusuri kebenaran dari setiap pengetahuan yang diperoleh. Potongan naskah yang mengandung nilai ini menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh serta-merta mempercayai atau menyebarkan suatu informasi tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya. Dalam konteks ini, kehati-hatian menjadi wujud nyata dari nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain dalam komunikasi sosial. Penelitian Rahmat et al., menunjukkan bahwa literasi informasi yang disertai etika komunikasi berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim sosial yang damai dan toleran, terutama di lingkungan multicultural.⁵⁹ Hal ini sejalan dengan temuan Ludvik yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kedamaian harus mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi agar peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang menyesatkan atau menghasut.⁶⁰ Selain itu, temuan ini diperkuat oleh penelitian Ollinheimo & Hakkarainen yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi secara signifikan berkorelasi dengan berkurangnya konflik sosial dan meningkatnya kohesi sosial.⁶¹ Dengan demikian, nilai ini tidak hanya membentuk sikap intelektual yang sehat, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun budaya damai di tengah masyarakat yang plural. Nilai ini sekaligus berperan sebagai penjaga kebenaran informasi dan menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan budaya damai yang berakar pada kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

e. *Bantui Na Tamaka-makai Rannuna Pagmaiqna Taua* (Membantu Membuat Hati Seseorang Senang)

Nilai karakter ini mengandung ajaran penting tentang esensi membantu sesama sebagai jalan menciptakan kebahagiaan bersama dan harmoni sosial. Dalam narasi naskah, tokoh *Tuanta* menunjukkan sikap membantu dengan penuh ketulusan, yang berujung pada kebahagiaan kolektif. Hal ini

⁵⁹ Wahyudi Rahmat, Erdela Erdela, and Emil Septia, "Fostering Cross-Cultural Communication Ethics through a Multiculturalism Perspective," *Bhandar: Harvesting Community Service in Asia* 1, no. 2 (2024): 27–31, doi:<https://doi.org/10.51817/bhandar.v1i2.105>.

⁶⁰ Marilee J Bresciani Ludvik, *The Neuroscience of Learning and Development: Enhancing Creativity, Compassion, Critical Thinking, and Peace in Higher Education* (Taylor & Francis, 2023),

⁶¹ Ari Ollinheimo and K Hakkarainen, "Critical Thinking as Cooperation and Its Relation to Mental Health and Social Welfare," *New Ideas in Psychology* 68, no. 2 (2023), doi:10.1016/j.newideapsych.2022.100988.

memperlihatkan bahwa tindakan kecil namun tulus dapat berdampak besar pada suasana emosional suatu komunitas. Nilai ini sangat sejalan dengan konsep *prosocial behavior* yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen,⁶² bahwa perilaku menolong dan empati memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan ikatan sosial dan perasaan aman dalam kelompok. Selain itu, makna mendalam dari nahak ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendapatkan kebahagiaan ketika memberi bantuan dan menciptakan manfaat bagi orang lain, sebagaimana juga ditegaskan oleh teori psikologi positif Martin Seligman yang mengungkapkan, bahwa membantu sesama adalah bentuk aktualisasi makna hidup yang memperkuat hubungan antarindividu.⁶³

Selain itu, penelitian Iksal et al., mengungkapkan bahwa praktik tolong-menolong dalam konteks pendidikan maupun sosial memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan karakter empati, solidaritas, dan harmoni sosial.⁶⁴ Menurut Purwaningsih & Ridha, nilai tolong-menolong tidak hanya dilandasi oleh rasa kasihan atau kewajiban sosial, tetapi juga oleh nilai spiritual dan penghormatan terhadap norma adat yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.⁶⁵ Dengan demikian, nilai “*Bantui Na Tamakamakai Rannuna Pagmaiqna Taua*” mengajarkan bahwa tindakan sederhana dalam membantu sesama mampu menjadi pondasi bagi terbentuknya rasa damai, saling menghargai, dan kebahagiaan bersama dalam komunitas. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter modern karena dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan berempati.

f. *Tamasalai* (Tidak Menyalahkan)

Nilai *Tamasalai* (tidak menyalahkan) mengandung makna filosofis

⁶² Aileen Fullchange, “EMPATHY: A Necessary Ingredient in School-Based Social-Emotional Health and Equity,” in *Handbook of Positive Psychology in Schools* (Routledge, 2022), 217–29, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003013778-17/empathy-aileen-fullchange>.

⁶³ Stefani Virilia, Jessica Christina Widhigdo, and Kuncoro Dewi Rahmawati, *BUKU AJAR PSIKOLOGI POSITIF* (Penerbit Universitas Ciputra, 2025).

⁶⁴ Iksal Iksal, Ratu Amalia Hayani, and Aslan Aslan, “Strengthening Character Education as a Response to the Challenges of the Times,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 3 (2024): 761–74.

⁶⁵ Endang Purwaningsih and Rasyid Ridha, “The Role of Traditional Cultural Values in Character Education,” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22, no. 2 (2024): 5305–14.

mendalam yang mencerminkan karakter pentingnya sikap untuk tidak tergesa-gesa menyalahkan orang lain tanpa terlebih dahulu memahami konteks perilaku yang terjadi apakah tindakan tersebut sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Nilai karakter ini sejalan dengan pendekatan penyelesaian konflik yang mengedepankan dialog dan pemahaman bersama.⁶⁶ Menurut Siska et al., menjelaskan bahwa nilai karakter tidak saling menyalahkan membentuk perilaku yang bijak, reflektif, dan penuh kehati-hatian dalam menyikapi konflik atau persoalan yang muncul. Karakter ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya damai, karena mendorong individu untuk memprioritaskan pemahaman, dialog, dan empati daripada mencari kambing hitam atas setiap persoalan.⁶⁷

Sejalan dengan hal ini, Galtung menyebutkan bahwa kedamaian positif terwujud ketika individu dan komunitas menolak kekerasan struktural dan memilih pendekatan yang bersifat membangun serta kooperatif dalam menyelesaikan konflik,⁶⁸ Selain itu, hasil penelitian Januar & Rahmi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang menekankan pada kesabaran dan ketidaktergesaan dalam menilai kesalahan orang lain dapat meningkatkan resiliensi sosial serta memperkuat harmoni dalam komunitas.⁶⁹ Dengan menerapkan nilai *Tamasalai* (tidak menyalahkan), pribadi individu diajak untuk tidak saling menyalahkan dalam menghadapi masalah, melainkan menciptakan ruang untuk saling memahami, sehingga terbentuk relasi sosial yang lebih damai dan produktif.

g. *Napassamaturuki* (Musyawarah Mufakat)

Nilai *Napassamaturuki* atau musyawarah mufakat merefleksikan prinsip luhur dalam budaya lokal yang mengutamakan penyelesaian masalah secara kolektif, dengan menjunjung tinggi komitmen terhadap hasil kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Pirsoul, musyawarah sebagai

⁶⁶ Tawfig Khidir Ibnouf Adham, "Conflict Resolution in Team: Analyzing the of Conflicts and Best Skills for Resolution," *Scholars Journal of Engineering and Technology* 11, no. 08 (2023): 152–62, doi:10.36347/sjet.2023.v11i08.001.

⁶⁷ Falina Siska et al., *Personality Development* (Publica Indonesia Utama, 2024).

⁶⁸ Jondar et al., "JOHAN GALTUNG'S CONCEPT OF PEACE CULTURE AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA."

⁶⁹ Januar Januar and Alfi Rahmi, "Building Social Harmony Through Islamic Education: Exploring Local Wisdom for Peace," *GIC Proceeding 2* (2024): 136–47.

bentuk demokrasi lokal mampu meredam konflik dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multicultural.⁷⁰ Ketika masyarakat memegang teguh hasil permufakatan yang dicapai melalui musyawarah, maka kepercayaan sosial (*social trust*) akan meningkat, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas sosial dan memperkecil kemungkinan terjadinya kekerasan atau disintegrasi. Penelitian Rochira et al., menemukan bahwa komunitas yang secara konsisten menghidupkan budaya musyawarah menunjukkan tingkat toleransi dan resiliensi sosial yang lebih tinggi dalam menghadapi perbedaan pandangan.⁷¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, menegaskan bahwa implementasi nilai musyawarah dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya damai dan menangkal radikalisme di kalangan remaja.⁷² Dengan demikian, nilai *Napassamaturuki* tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki relevansi universal sebagai landasan etis dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dalam kerangka ini, internalisasi nilai musyawarah mufakat perlu terus didorong melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta diperkuat melalui kebijakan yang mendorong partisipasi publik dan penyelesaian masalah berbasis dialog.

h. Pamopporang (Memaafkan)

Perilaku ini menegaskan bahwa memaafkan bukan bentuk kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mendorong terciptanya harmoni sosial. Seperti ditegaskan oleh Thapliyal et al., kemampuan memaafkan terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi stres interpersonal, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan mencegah siklus kekerasan⁷³. Lebih lanjut, dalam konteks lokal, nilai *pamopporang* seperti yang

⁷⁰ Nicolas Pirsoul, "Multiculturalism and Democracy: Elite-Based and Deliberation-Based Policies of Recognition," in *Research Handbook on Multiculturalism* (Edward Elgar Publishing, 2025), 397–415, doi:<https://doi.org/10.4337/9781800884007.00032>.

⁷¹ Alessia Rochira et al., "Multiculturalism in Dominant Ethnic Populations: A Transnational Profile Analysis," *International Journal of Intercultural Relations* 103 (2024): 102051, doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102051>.

⁷² Retno Widyastuti, "Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Paham Radikal Dan Intoleran Di Sekolah," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2, no. 2 (2021): 187–201, doi:<https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.104>.

⁷³ Chitrakleha Thapliyal, Ravindra Singh, and Ajay Kumar Singh, "Association of Forgiveness With Learning: For Social and Psychological Wellbeing," in *Cultivating Flourishing Practices*

dicontohkan oleh Syekh Yusuf menjadi teladan yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai konflik sosial dan identitas yang masih terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Menurut Paula da Silva & Bachkirov, penyebaran nilai-nilai pemaafan dalam pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mengurangi intoleransi dan mendorong dialog damai antar kelompok.⁷⁴ Dengan demikian, *pamopporang* bukan hanya menjadi ajaran moral individual, tetapi juga merupakan strategi sosial-kultural dalam membangun kohesi sosial dan budaya damai yang berkelanjutan. Keteladanan Syekh Yusuf memperlihatkan bahwa rekonsiliasi dan pemaafan adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat beradab yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan solidaritas.

2. Implikasi Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil kajian menyeluruh, nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf yang meliputi *nikatutuinna dan ningainna, kamaseang, mallaq dan masiriq, bantu na tamaka-makai rannuna pagmaiqna taua, tamasalai, napassamaturuki, pamopporang* ternyata lebih banyak berkaitan dengan aspek bimbingan pribadi dan sosial. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya melalui tabel layanan dasar bimbingan pribadi-sosial berbasis karakter damai Syekh Yusuf. Menurut Rahmi, layanan bimbingan ini bertujuan mendampingi peserta didik dalam menggali potensi dirinya, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mencari solusi atas berbagai persoalan pribadi dan sosial. Aspek-aspek yang termasuk dalam bimbingan ini antara lain adalah hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan guru, pengenalan karakter serta kemampuan diri, pengembangan minat dan bakat, adaptasi terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, hingga penyelesaian konflik yang muncul baik secara individu maupun dalam konteks sosial.⁷⁵ Bimbingan pribadi-sosial pada dasarnya merupakan proses mendukung individu dalam memahami cara bersikap yang mempertimbangkan keberadaan dan perasaan orang lain. Tujuannya adalah

and Environments by Embracing Positive Education (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 335–60.

⁷⁴ Maithe Paula da Silva and Alexandre Anatolievich Bachkirov, "Social Inclusion through Synergy of Kindness, Forgiveness, and Peaceableness: A Conceptual Proposition," *Journal of Moral Education* 53, no. 3 (2024): 450–66, doi:<https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236315>.

⁷⁵ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial...*

membantu siswa mengenali jati dirinya, mampu menjalin interaksi sosial yang baik, belajar etika dan kesopanan, mengelola waktu luang dengan bijak, serta memperkuat hubungan keluarga dan tanggung jawab sosial.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bimbingan pribadi dan sosial menekankan pentingnya pemahaman diri serta kemampuan menjalin relasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dianalisis dalam karakter damai Syekh Yusuf, yang memuat ajaran untuk memahami diri sendiri dan lingkungan sosial. Karakter damai tusalama Syekh Yusuf pertama *nikatutuinna dan ningainna* yang berarti menyanyangi dan disukai. Berdasarkan hasil analisis di dalamnya terdapat nilai saling menyanyangi dan disukai berkaitan erat dengan tujuan bimbingan pribadi sosial, Keterkaitan nilai-nilai dalam karakter damai Syekh Yusuf dengan layanan bimbingan dan konseling semakin diperkuat dengan tujuan bimbingan sosial sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membentuk peserta didik atau konseli yang mampu menunjukkan empati terhadap kondisi sesama, memiliki pemahaman terhadap keberagaman latar belakang sosial dan budaya, serta dapat menghormati dan menghargai keberadaan orang lain.⁷⁶

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan efektif. Hal ini juga sejalan dengan salah satu fokus utama dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dikemukakan oleh Sukardi, yaitu pembinaan hubungan yang harmonis dan dinamis dengan teman sebaya, keluarga, serta masyarakat sekitar.⁷⁷ Dalam konteks ini, penghayatan terhadap nilai *nikatutuinna dan ningainna* yang menekankan saling menyanyangi dan disukai, dapat diintegrasikan ke dalam layanan dasar bimbingan pribadi-sosial berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan sikap self-compassion (kasih sayang pada diri), menjalin interaksi sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat secara luas, dengan

⁷⁶ Zulfikri, Farida Aryani, and Suciani Latif, "Nilai-Nilai Maccera Manurung Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling," *Indonesian Journal of School Counseling : Theory, Application and Development* 5, no. 1 (2025): 108–19, doi:<https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i1.72142>.

⁷⁷ Arifin Hidayat, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): 235–50, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/2020/1729>.

tetap menghormati norma kesopanan, etika, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, serta memiliki kepekaan untuk berbagi dengan lingkungan sekitar.

Nilai karakter damai Syekh Yusuf yang kedua yaitu “*kamaseang*” (peduli dan mengasihani). Berdasarkan hasil analisis nilai ini didalamnya terkandung nilai saling peduli dan mengasihani selaras dengan salah satu pokok bimbingan pribadi sosial yang dirincikan sukardi yakni Penguatan kapasitas berkomunikasi secara efektif, baik melalui lisan maupun tulisan, serta pengembangan kemampuan menjalin relasi yang sehat dan selaras dengan teman-teman sebaya.⁷⁸ Nilai ini juga sejalan dengan tujuan pokok dari bimbingan pribadi sosial yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nurihsan yaitu menunjukkan sikap menghargai sesama, peduli memberikan penghormatan yang layak, serta menghindari tindakan yang merendahkan martabat dan harga diri orang lain.⁷⁹ Dengan dasar pemikiran tersebut, internalisasi dan penerapan nilai peduli dan mengasihani dalam perilaku peserta didik, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, dapat diimplementasikan melalui layanan dasar bimbingan pribadi-sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf, khususnya dalam nilai “*kamaseang*”, yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Nilai karakter damai ketiga yaitu *Mallaq dan Masiriq* yang berarti takut dan malu, nilai ini sejalan dengan tujuan dari bimbingan pribadi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursalim dan Suardi yaitu pemahaman dan pengalaman disiplin dan peraturan di Sekolah maupun di masyarakat.⁸⁰ Selain itu nilai ini sejalan dengan materi pokok layanan bimbingan pribadi dan sosial yakni penguatan keterampilan berelasi secara positif dan selaras dengan rekan sebaya, diiringi dengan pemahaman terhadap dinamika lingkungan sekolah dan regulasi yang berlaku, kemudian penguatan sikap dan pembiasaan perilaku religius serta perluasan pemahaman dalam menjalankan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penerapannya secara berkelanjutan dengan sikap tanggung jawab.⁸¹ Berdasarkan nilai karakter damai “*mallaq dan masriq*” berpotensi menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan bebas dari konflik, karena setiap individu memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* (CV. Ae Media Grafika, 2016).

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Hidayat, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial.”

yang tinggi dalam menjaga hubungan antar sesama serta ketaatan kepada Tuhan dapat terwujud tujuan dari bimbingan konseling melalui layanan dasar bimbingan pribadi sosial di sekolah.

Keempat nilai karakter damai “*Bantui Na Tamaka-makai Rannuna Pagmaiqna Taua*” (membantu membuat hati seseorang senang), nilai ini selaras dengan materi pokok bimbingan pribadi sosial yang disampaikan oleh Hibana dan Rahman yaitu pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya.⁸² Berdasarkan pemahaman dan pengamalan atas nilai ini sebagai makhluk pribadi dan sosial, agar dapat diimplementasikan kepada peserta didik dapat diwujudkan dengan layanan dasar bimbingan pribadi sosial berbasis nilai karakter damai Syekh Yusuf di Sekolah. Kemudian pada nilai karakter damai yang kelima yaitu “*Tamasalai*” (tidak menyalahkan) yang mengandung nilai agar tidak saling menyalahkan, nilai ini sejalan dengan tujuan bimbingan sosial pribadi yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf dan Ahamad Juntika yaitu kecakapan dalam menjalin interaksi sosial yang tercermin melalui kemampuan membangun relasi pertemanan, menyelesaikan konflik baik yang bersumber dari dalam diri maupun dengan pihak lain serta membuat keputusan secara cermat dan bijaksana.⁸³ Selain itu juga sejalan dengan pokok bimbingan pribadi sosial yang di sampaikan oleh Hidayat, yakni pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat. Berdasarkan kedua nilai karakter damai ini dapat diimplementasi kedalam layanan dasar bimbingan pribadi sosial di lingkungan Sekolah agar dapat terciptanya relasi sosial yang lebih damai dan produktif serta peduli dan berempati di kalangan siswa.⁸⁴

Nilai karakter damai keenam “*Napassamaturuki*” (Musyawarah Mufakat), nilai ini sejalan dengan tujuan dari bimbingan pribadi sosial yang di sampaikan oleh Syamsu Yusuf dan Ahamad Juntika bahwa rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk, komitmen melalui tugas atau kewajiban.⁸⁵ Nilai ini juga selaras dengan materi pokok bimbingan sosial pribadi yaitu penguatan tanggung jawab melalui komitmen terhadap tugas, serta pengembangan kemampuan mengambil keputusan secara tepat

⁸² Ibid.

⁸³ Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*.

⁸⁴ Hidayat, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial.”

⁸⁵ Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*.

dan mengarahkan diri sesuai pilihan yang diambil.⁸⁶ Kemudian nilai yang ketuju yaitu “*pamopporang*” yang mengandung nilai memaafkan, nilai ini memiliki keterkaitan dengan materi pokok bimbingan pribadi sosial yang di sampaikan oleh Triningtyas bahwa penguatan kesadaran akan kelemahan diri mendorong perbaikan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan memaafkan.⁸⁷ Nilai ke delapan karakter damai Syekh Yusuf yaitu *paqrasangang matangkalasaka* (mencari kebenaran), nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan materi pokok bimbingan pribadi sosial yaitu pemahaman akan kemampuan dan potensi diri menjadi dasar untuk pengembangan diri secara optimal dan pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.⁸⁸ Serta sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dikatakan oleh Syamsu Yusuf dan Ahamad Juntika yaitu memiliki kemampuan mengambil keputusan secara efektif berdasarkan pertimbangan rasional, nilai moral, dan pencarian kebenaran secara jujur dan objektif.⁸⁹ Berdasarkan nilai-nilai karakter damai ini dapat di terapkan di kalangan peserta didik melalui layanan dasar bimbingan pribadi sosial agar dapat mendorong penyelesaian masalah berbasis dialog, mengembangkan potensi diri serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan solidaritas.

Nilai karakter tusalama Syekh Yusuf terdiri atas 8 karakter damai nilai-nilai ini sangat berkaitan erat dengan aspek bimbingan pribadi dan sosial. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi inovasi dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, dengan mengedepankan kearifan lokal yang selaras dengan karakter luhur peserta didik. Menurut Zulfikri et al., selama ini, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung mengacu pada teori-teori dari dunia Barat, sementara potensi budaya lokal belum banyak dijadikan sumber alternatif dalam pengembangan layanan BK.⁹⁰ Padahal, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya Pasal

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Hidayat, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial.”

⁹⁰ Zulfikri, Aryani, and Latif, “Nilai-Nilai Maccera Manurung Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling.”

5, menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dijalankan dengan prinsip inklusivitas, menghargai proses individuasi, berorientasi pada nilai-nilai positif, serta menjadi tanggung jawab kolektif antara kepala satuan pendidikan, konselor atau guru BK, dan tenaga pendidik lainnya.⁹¹ Layanan ini juga perlu mendorong konseli untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, menjadi bagian integral dari pendidikan, dilakukan dalam kerangka budaya Indonesia, serta bersifat adaptif, fleksibel, berkelanjutan, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

F. PENUTUP

Syekh Yusuf dikenal sebagai Tuanta Salamaka (Tusalama) ri Gowa, yang berarti “guru kami yang selamat (mulia) dari Gowa dan merupakan salah satu tokoh spiritual dan pejuang yang memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Dengan kajian ini dirasa tepat digali sebagai salah satu aset kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pengembangan karakter damai siswa berbasis nilai indigenous melalui layanan BK. Nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf yang berhasil ditemukan dalam naskah *riwaya qna tuanta salamaka ri Gowa* yaitu meliputi *nikatutuinna dan ningainna, kamaseang, mallaq dan masiriq, bantu na tamaka-makai rannuna pagmai qna taua, tamasalai, napassamaturuki, pamopporang*. Penerapan nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai karakter damai Syekh Yusuf sangat krusial dan dibutuhkan oleh peserta didik.

Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan pribadi sosial yang berlandaskan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting. Pengintegrasian nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf dalam program bimbingan dan konseling melalui layanan yang mendorong kemandirian siswa dapat menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya tersebut di tengah derasnya arus modernisasi. Layanan dasar yang mengusung nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf dalam bimbingan pribadi sosial dirancang dalam bentuk prototipe sebagai rekomendasi implementasi program

⁹¹ Ibid.

bimbingan konseling di sekolah. Penggunaan nilai-nilai karakter damai Syekh Yusuf sebagai bagian dari layanan bimbingan pribadi sosial juga berfungsi sebagai solusi atas permasalahan pendidikan, terutama dalam membantu guru BK menangani permasalahan siswa, khususnya yang berkaitan dengan membangun kedamaian serta relasi pribadi dan sosial antar teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, T. K. I. . “Conflict resolution in team: Analyzing the of conflicts and best skills for resolution.” *Scholars Journal of Engineering and Technology*, 11(08), 152–162 (2023). <https://doi.org/10.36347/sjet.2023.v11i08.001>
- Afdhal, A. . “Education and Peacebuilding: Cultural Values as the Foundation for Conflict Resolution in Schools.” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 68–87. (2024).
- Afrilsah, M. . “Investigating the role of religion in shaping moral values and social norms.” *Mahogany Journal De Social*, 1(1), 29–36 (2024). <https://gensain.com/index.php/mjds/article/view/715>
- Akdemir, A. . “School guidance & counseling in the 21st century: a focused review.” *ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities*, 7(4), 994–1002 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10437673>
- Arif, S. . “Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Biobibliographical and Doctrinal Survey. *Intellectual Discourse*, 32(1). (2024).
- Azadi, N., & Das, P. . “Reduction of Aggression in Adolescents through Peace Education : A Review.” *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)*, 3(4), 435–442. (2023).
- Buchori, S., & Fakhri, N. . “Peace Values in Bugis and Makassar Perspective.” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 62–71. (2018).
- Darmayanti, D. P., & Moosa, N. . “Strengthening National Identity Through Sheikh Yusuf’s Historical Traces.” *KnE Social Sciences*, 449–458. (2024).
- Eliasa, E. I., Kartadinata, S., Ilfiandra, I., & Nurihsan, J. . “Pedagogy of Peacefulness as an Effort of Peaceful Education at School.” *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 85–96 (2019). <https://doi.org/10.30653/001.201932.99>
- Esho, E. O. . “The paradigm of peace enhancing peace culture.” *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 16(1), 83–97. (2024).
- Fabio, R. A., & Croce, A. . “The Role of Peace Attitudes on Sustainable Behaviors: An Exploratory Study.” *Behavioral Sciences*, 14(2), 120

- (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs14020120>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. . “Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 942–955. (2025).
- Fullchange, A. . “EMPATHY: A necessary ingredient in school-based social-emotional health and equity.” In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 217–229). Routledge (2022). <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003013778-17/empathy-aileen-fullchange>
- Gabriel, R. F. . “Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya.” *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 1–14 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v5i1.271>
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). *Positive and Negative Peace*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9_17
- Gilbert, P. . “Creating a compassionate world: Addressing the conflicts between sharing and caring versus controlling and holding evolved strategies.” *Frontiers in Psychology*, 11(2), 582090 (2021). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.582090>
- Hannush, M. J., & Hannush, M. J. . “Love: The Capacity to Love and Be Love able.” In *Markers of Psychosocial Maturation: A Dialectically-Informed Approach* (pp. 383–481). Springer (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-74315-4_28
- Harris, I. M., & Morrison, M. L. . “Peace education (3d ed).” McFarland & Company, Inc (2013).
- Hasby, M., & Wahyono, E. . “KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG SEBAGAI TANDA PERDAMAIAN MASYARAKAT.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DMI*, 1, 76–86 (2020). <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/13>
- Hidayat, A. . “Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 235–250 (2019). <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/2020/1729>
- Hikmah, M. S., Fathan, A. A., & Yusri, A. G. . “NILAI-NILAI KARAKTER DAMAI “TO UGI” DALAM SUREQ I LA GALIGO EPSIODE MULA RIOLUNA BATARA GURU.” *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(April), 1522–1551. (2025).

- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. . “Strengthening character education as a response to the challenges of the times.” *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761–774. (2024).
- Ilfiandra, I., Nadhirah, N. A., & Suryana, D. . “Meta-ethnography of local wisdom total peace of urang sunda and its implications to peace pedagogy.” *The International Seminar on Delivering Transpersonal Guidance and Counselling Services in School (ISDTGCSS 2022)*, 132–149. (2023).
- Janna, C., Putri, A., Wahyudi, B., Puji, A., & Pujo, U. . “Analisis Budaya Damai Suku To Balo dan Masyarakat Desa Bulu Bulu Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Kewargan*, 8(1), 1229–1238. (2024).
- Januar, J., & Rahmi, A. . “Building Social Harmony Through Islamic Education: Exploring Local Wisdom for Peace.” *GIC Proceeding*, 2, 136–147. (2024).
- Jazaieri, H. . “Compassionate education from preschool to graduate school: Bringing a culture of compassion into the classroom.” *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 11(1), 22–66 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JRIT-08-2017-0017>
- Jondar, A., Widodo, A. P., De Fretes, J., Hakim, L., Susanto, S., & Sujud, M. . “JOHAN GALTUNG’S CONCEPT OF PEACE CULTURE AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA.” *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6(2), 230–252 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.163>
- Karolina, D., & Randy, R. . “Kebudayaan Indonesia.” *Eureka Media Aksara*. (2021).
- Kern, M. L. . “PERMAH: A useful model for focusing on well-being in schools.” In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 12–24). Routledge (2022). <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003013778-3/permah-margaret-kern>
- Linstroth, J. P. . “Empathy, Love, and Peace.” In *Politics and Racism Beyond Nations: A Multidisciplinary Approach to Crises* (pp. 255–321). Springer. (2022).
- Ludvik, M. J. B. . “The neuroscience of learning and development: Enhancing creativity, compassion, critical thinking, and peace in higher education.” *Taylor & Francis* (2023). <https://books.google>.

co.id/books?hl=en&lr=&id=5A_JEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9
&dq=character+education+based+on+the+values+of+peace+must
+include+the+ability+to+think+critically+about+information+so+
that+students+are+not+easily+provoked+by+misleading+or+infla
mm

- Lusi, A. G., Alexandra, H. F. S., Madjid, A., & Widodo, P. . “MAKNA SIMBOLIK BUDAYA “Ata Dike”(Manusia Yang Baik/ Bermoral/Beradab) DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN, MEWUJUDKAN KEAMANAN NASIONAL (Studi Resolusi Konflik Berbasis Penguatan Nilai Budaya di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur).” *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(10), 1–19 (2023). <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/962>
- Manyambeang, A. kadir. . “Syekh Yusuf Dalam Perspektif Lontaraq Gowa.” In *La Galigo Perss. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. (2014).
- Mappiare-AT, A. . “Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif: untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling.” Malang: Elang Mas Bersama Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. (2013).
- Maschietto, R. H. . “Peace Education: History, Features, and Effectiveness.” In *Peace, Justice and Strong Institutions* (pp. 631–640). Springer. (2021).
- Mukherjee, S., & Zsolnai, L. . “of Erich Fromm’s Concept of Love.” In *Global Perspectives on Indian Spirituality and Management: The Legacy of SK Chakraborty*. Springer Nature. (2022).
- Mursyid, I. . “Siri’Culture-Based Psychoeducation Services in an Effort alleviation of Adolescent Problems Due to the Negative Impact of Globalization.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 22–27. (2023).
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. . “Budaya hukum malu sebagai nilai vital terwujudnya kesadaran hukum masyarakat.” *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207. (2019).
- Ningtias, D. K., Saputra, W. N. E., Mu’arifah, A., & Barida, M. . “KONSELING KEDAMAIAN SEBAGAI STRATEGI

KONSELOR UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESI SISWA DI ERA COVID 19.” Prosiding Seminar Nasional FIP 2020. (2020).

- Ollinheimo, A., & Hakkarainen, K. . “Critical thinking as cooperation and its relation to mental health and social welfare.” *New Ideas in Psychology*, 68(2) (2023). <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2022.100988>
- Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. . “Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja.” *Jurnal Basicedu*, 8(1), 911–920. (2024).
- Palmer, R. E. . “Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer.” *IRCiSoD*. (2022).
- Paula da Silva, M., & Bachkirov, A. A. . “Social inclusion through synergy of kindness, forgiveness, and peaceableness: A conceptual proposition.” *Journal of Moral Education*, 53(3), 450–466 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236315>
- Pirsoul, N. . “Multiculturalism and democracy: elite-based and deliberation-based policies of recognition.” In *Research Handbook on Multiculturalism* (pp. 397–415). Edward Elgar Publishing (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781800884007.00032>
- Purwaningsih, E., & Ridha, R. . “The Role of Traditional Cultural Values in Character Education.” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 5305–5314. (2024).
- Rahmat, W., Erdela, E., & Septia, E. . “Fostering cross-cultural communication ethics through a multiculturalism perspective.” *Bhandar: Harvesting Community Service in Asia*, 1(2), 27–31 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/bhandar.v1i2.105>
- Rahmatullah, M. A., & Suhaeni. . “Hidup dan Perjuangan Syekh Yusuf.” *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)*, 15(2), 11–19. (2021).
- Rahmi, S. . “Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial.” *Syiah Kuala University Press* (2021). <http://www.unsyiahpress.unsyiah.ac.id>
- Rasyid, N. A., & Nurdin, N. . “The diaspora of the sufis in Indonesia: Moving from western to eastern islands.” *International Journal of*

- History and Philosophical Research, 9(1), 33–45. (2021).
- Rifa'i, Y. . “Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. (2023).
- Rochira, A., Verbena, S., Briozzo, E., De Simone, E., Esposito, F., Garrido, R., Ramírez, M. G., Paloma, V., Vargas-Moniz, M., & Mannarini, T. . “Multiculturalism in dominant ethnic populations: A transnational profile analysis.” *International Journal of Intercultural Relations*, 103, 102051 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102051>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. . “Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. (2024).
- Siska, F., Arni, N. K., Rahmawati, R., Novianti, D., Mardiyah, Y., Aprindhiya, B., Rachmawati, E., Ain, I. S. N., Aulia, S., & Nurlela, A. . “Personality development.” *Publica Indonesia Utama*. (2024).
- Sköldberg, K., & Alvesson, M. . “Reflexive methodology: new vistas for qualitative research.” *Reflexive Methodology*, 1–456. (2017).
- Suryati, N., & Salehudin, M. . “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588 (2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Thapliyal, C., Singh, R., & Singh, A. K. . “Association of Forgiveness With Learning: For Social and Psychological Wellbeing.” In *Cultivating Flourishing Practices and Environments by Embracing Positive Education* (pp. 335–360). IGI Global Scientific Publishing. (2025).
- Triningtyas, D. A. . “Bimbingan konseling pribadi Sosial.” CV. Ae Media Grafika. (2016).
- Virlia, S., Widhigdo, J. C., & Rahmawati, K. D. . “BUKU AJAR PSIKOLOGI POSITIF.” Penerbit Universitas Ciputra. (2025).
- Waliah, F. M. . “Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu.” UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. (2021).
- Widyastuti, R. . “Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham

Radikal dan Intoleran di Sekolah.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 187–201 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.104>

Yuniarto, B. . “Wawasan Kebangsaan.” Deepublish. (2021).

Zulfikri, Aryani, F, & Latif, S. . “Nilai-Nilai Maccera Manurung Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling.” *Indonesian Journal of School Counseling : Theory , Application and Development*, 5(1), 108–119 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i1.72142>